

Pengaruh *Broken Home* terhadap Perilaku *Bullying* yang dilakukan oleh Remaja

Rhamadan Firdaus, Lucky Nurhadiyanto

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta

1943500494@student.budiluhur.ac.id, lucky.nurhadiyanto@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Orang tua harus mampu memberikan arahan dan memerhatikan anaknya walaupun sedang mengalami keretakan dalam rumah tangga, agar sang anak tidak menjadi pelaku tindakan *bullying* yang dapat memberikan rasa trauma terhadap korbannya. Penelitian berfokus untuk mengetahui pengaruh *broken home* terhadap tingkat perilaku *bullying* dan menganalisis *broken home* terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja menggunakan teori netralisasi. Teknik netralisasi-penyangkalan sebagai korban, penyangkalan rasa sakit, kecaman terhadap pelaku, dan daya tarik terhadap loyalitas yang lebih tinggi-digunakan dalam penelitian ini sebagai bahan mentah untuk menganalisis teori. Purposive sampling digunakan dalam pendekatan pengambilan sampel, yang melibatkan pemilihan sampel dari remaja yang berasal dari rumah tangga yang berantakan dan melakukan perundungan terhadap orang lain di Desa Kadu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *broken home* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku perundungan yang dilakukan oleh remaja di Desa Kadu; (2) terdapat hubungan antara tiga teknik netralisasi-penyangkalan tanggung jawab, penyangkalan luka, dan penyangkalan korban-dengan perilaku perundungan yang dilakukan oleh remaja di Desa Kadu.

Kata Kunci: *Brokenhome, Bullying, Remaja, Kuantitatif, Purposive Sampling, Netralisasi*

ABSTRACT

Parents should be able to provide guidance and pay attention to their children even when they are experiencing cracks in their family relationships, so that the child does not become a perpetrator of bullying, which can cause trauma to their victims. The research focuses on understanding the influence of a broken home on the level of bullying behavior and analyzing how a broken home contributes to bullying behavior among teenagers using the neutralization theory. This study uses a survey methodology and a quantitative approach, gathering data via questionnaires. As part of its theoretical analysis, the study uses neutralization tactics, such as denial of fault, denial of harm, denial of victim, condemnation of condemners, and appeal to higher loyalties. Purposive sampling is used in the sample technique, which selects youths in Desa Kadu who have broken homes and bully other teenagers. The following are the research's findings: (1) A broken home has a significant and positive impact on bullying behavior among teenagers in Desa Kadu, accounting for 32.8% of bullying behavior; (2) three neutralization strategies denial of victim, denial of responsibility, and denial of injury are found to be associated with this research.

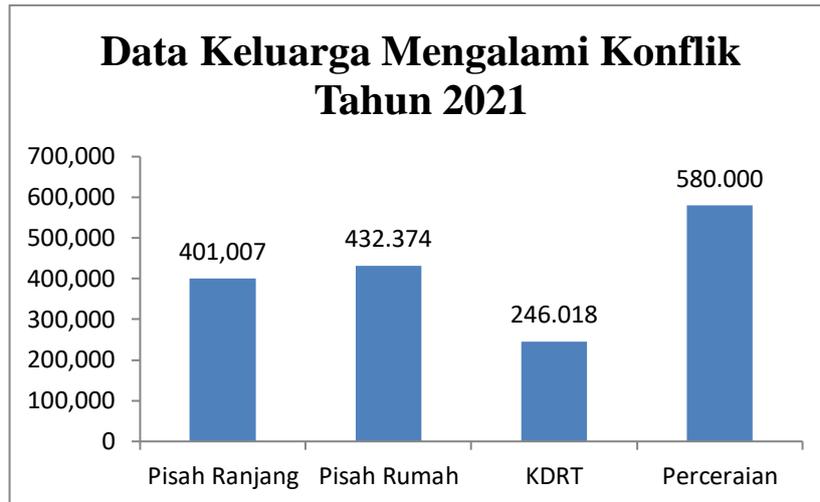
Keyword: *Broken Home, Bullying, Adolescent, Quantitative, Purposive Sampling, Neutralization*

Pendahuluan

Kematangan fisik dan mental anak-anak dimulai dan berkembang di rumah. Keluarga adalah bagian terkecil dalam masyarakat yang mencakup atas pasangan yang sudah menikah dengan memiliki anak-anak, ayah dan anak-anaknya, atau seorang ibu dan anak-anaknya. Sebagai unit sosial utama, keluarga diartikan menjadi suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang berbagi jaringan ikatan melalui kekerabatan atau pernikahan (Wiratri, 2018). Lingkungan keluarga memegang peran paling vital sebagai tempat dimana anak – anak membangun fondasi yang mendasar untuk meraih kesuksesan di tengah masyarakat. Kemudian, keluarga memainkan peran penting dalam proses sosialisasi dengan memberikan stabilitas, dukungan, dan keamanan bagi anak sehingga ia dapat belajar mengendalikan diri dan dewasa secara sosial. Perilaku, tindakan, dan sikap anak-anak dimulai dari rumah, jadi sangat penting bagi orang tua untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka dan mendengarkan apa yang mereka katakan sambil membantu mereka menemukan jalan yang benar. (Hyoscyamina, 2011).

Namun, banyak anak-anak yang beranjak remaja tinggal di rumah tangga disfungsi yang orang tuanya tidak dapat memenuhi tugas mereka. Rumah tangga ini mungkin merupakan hasil dari perceraian atau masalah keluarga lainnya. Banyak orang tidak ingin tumbuh dalam keluarga yang *broken home*, namun hidup di keluarga yang harmonis sangat susah didapatkan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak stabil sering menunjukkan perilaku antisosial sebagai akibat dari depresi dan jenis tekanan mental lainnya (Aziz, 2015). Karena pasangan suami-istri tidak dapat menyelesaikan perbedaan mereka, rumah tidak lagi menjadi tempat di mana kebahagiaan, kedamaian, harmoni, dan kemakmuran dapat berkembang bagi anggota keluarganya termasuk anak-anak. Keluarga yang tidak sempurna atau yang dikenal sebagai “*Broken Home*” dapat ditemukan dalam struktur yang tidak lengkap, biasanya disebabkan oleh perceraian atau masalah dalam keluarga. Perceraian merupakan contoh yang umum dari rumah tangga yang mengalami perpecahan. Anak-anak yang mengalami orangtua bercerai mungkin langsung merasa kehilangan satu figur orang tua, karena orang tua yang paling sering mereka habiskan setiap hari (Wulandri & Fauziah, 2019).

Menurut Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN, Andusti (2022), terdapat 401.007 keluarga, atau 0,76% dari jumlah keluarga, yang mengalami permasalahan berupa pisah ranjang. Selanjutnya, 432.374 keluarga, atau sekitar 0,69% dari jumlah keluarga, mengalami konflik yang menyebabkan mereka meninggalkan tempat tinggal mereka. Terakhir, 246.018 keluarga, atau 0,39% dari jumlah keluarga, mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).



Grafik 1. Data Keluarga Mengalami Konflik Tahun 2021

Sumber: diolah kembali oleh peneliti

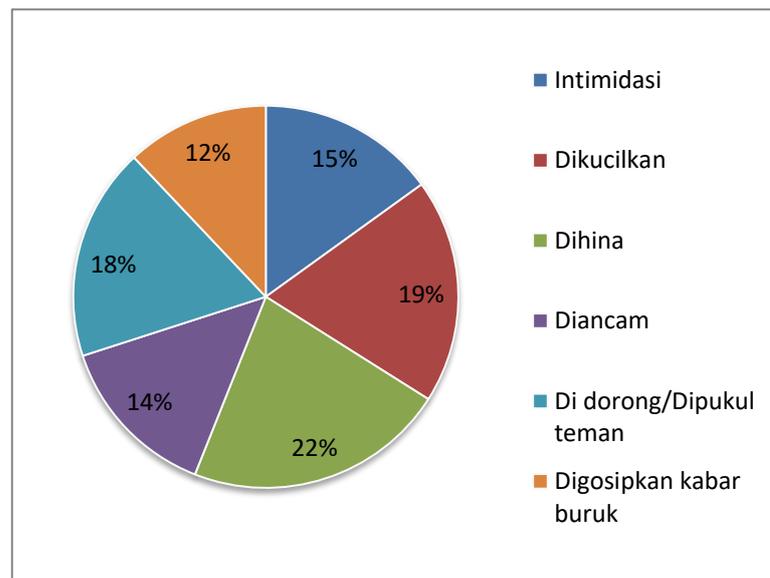
Anak-anak dan remaja dari keluarga *broken home* mungkin merasa diabaikan sebagai akibat dari keputusan orang tua mereka untuk berpisah. Rumah tangga yang hancur akan memiliki konsekuensi jangka panjang bagi hubungan orang tua-anak di banyak bidang, termasuk komunikasi, kesehatan mental, dan perkembangan akademik. Semua usia anak-anak, dari bayi hingga remaja dan orang dewasa termasuk di sini. Kebahagiaan anak-anak tergantung pada kualitas hubungan mereka dengan orang tua mereka.

Tahap antara masa kanak-kanak dan dewasa dikenal sebagai masa remaja. Remaja saat ini menghadapi banyak pergolakan emosi karena mereka berusaha untuk belajar menyesuaikan diri dan menerima semua perubahan yang terjadi dalam hidup mereka (Hidayati & Farid, 2016). Masa remaja adalah masa yang mempunyai perubahan besar, dan remaja harus beradaptasi dengan perubahan ini dalam tiga bidang utama: biologi, otak, dan kehidupan sosial serta emosional mereka (Rizkyta & Fardana, 2017). Kemudian, masa ini cenderung labil dan sensitif karena mulai merasakan perasaan cinta dan solidaritas dalam persahabatan. Ini juga memberikan tantangan baru bagi mereka untuk menemukan jati dirinya. Remaja sering melakukan apa yang mereka inginkan tanpa memikirkan efek jangka panjang dari pilihan mereka. Ini adalah upaya di pihak mereka untuk menonjol sebagai individu sementara juga berkontribusi pada keseluruhan masyarakat yang lebih luas. Ketika lebih banyak orang berkumpul dalam satu kelompok, mereka yang berada dalam kelompok mungkin merasa lebih nyaman menjadi diri mereka sendiri, yang mungkin termasuk terlibat dalam intimidasi. *Bullying* adalah salah satu cara agar seorang anak dengan masalah kehidupan rumah tangga bisa mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan. Dengan cara tersebut, mereka merasa mendapat kepuasan dan merasa memiliki kekuatan sehingga diperhatikan orang lain (Direktorat Sekolah Dasar, 2021).

Tindakan *bullying* ini dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan juga kekerasan psikis. Keluarga dengan masalah, seperti pengasuhan yang terlalu keras atau tingkat stres, kemarahan, dan kejahatan yang tinggi, adalah hal biasa di

kalangan *bullying* (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Lalu, ketika anak melihat konflik yang terjadi antara orang tuanya yang bermasalah, mereka dapat belajar perilaku *bullying* dan kemudian menirunya terhadap teman temannya.

Remaja yang melakukan *bullying* di Indonesia sudah menimbulkan kekhawatiran yang cukup besar. Berdasarkan riset Programme for International Students Assessment (OECD, 2019), Indonesia menduduki peringkat kelima dalam kasus perundungan. Data pada tahun 2018 menunjukkan bahwa anak dan remaja di Indonesia mengalami tingkat intimidasi sebesar 15%, dikucilkan sebesar 19%, dihina sebesar 22%, diancam sebesar 14%, didorong sampai dipukul teman sebesar 18%, dan digosipkan kabar buruk sebesar 12%.



Grafik 2. Jenis – Jenis Bullying Menurut Programme for International Students Assessment (PISA) Tahun 2019

Sumber: diolah kembali oleh peneliti

Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dilansir dari depoedu.com (Depoedu, 2022), perundungan di Indonesia semakin meningkat dari 30-60 kasus per tahun. Pada tahun 2022, menurut KPAI, ada 226 insiden *bullying* di sekolah yang melibatkan kekerasan fisik dan/atau psikologis, dengan 18 insiden terjadi secara online.

Contoh kasus yang menguatkan bahwa masalah *broken home* sangat berpengaruh dalam perilaku *bullying* yaitu terjadi di SDN Pekayon Jaya 3 Bekasi yang memukul teman bermainnya sendiri akibat kurang perhatian orang tua. Dilansir dari Kompas.com yang di tulis oleh (Mantalean, 2019), terjadi insiden seorang murid kelas 6 dengan inisial A melakukan tindakan kekerasan terhadap teman – temannya yang videonya sempat tersebar pada tahun 2019. Pada saat terjadi perkelahian, A tidak dipisahkan dari teman-teman gengnya yang menjadi korban pukulannya. Deni Hilmana selaku wali kelas menjelaskan bahwa korban merupakan teman sebangku A di kelas. Lalu, diketahui bahwa A berasal dari

keluarga dengan latar belakang *broken home* yang orang tuanya jarang memberi perhatian kepada A.

Selanjutnya, teori netralisasi digunakan untuk penelitian ini. Menurut teori netralisasi, orang akan mencari cara untuk mengabaikan standar yang mengatur tindakan mereka (Siegel, 2015). Menurut teori netralisasi, pikiran pelaku menentukan tingkah laku manusia. Selain itu, ada orang yang berusaha menghilangkan rasa bersalah atas tindakan kriminal mereka. Lima metode netralisasi berbeda: penolakan tanggung jawab, penolakan korban, penolakan cedera, penolakan korban, penolakan tuduhan, dan meminta kesetiaan yang lebih tinggi.

Maka dari itu, akhir tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat bagaimana remaja korban keretakan rumah tangga orang tua dalam menanggapi *bullying* yang dilakukannya. Peneliti menggunakan teori netralisasi dan metodologi survei kuantitatif untuk menyusun hasil. Respondennya merupakan remaja di Desa Kadu, Kabupaten Tangerang. Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui kuesioner kepada remaja melalui grup remaja Desa Kadu di aplikasi Whatsapp.

Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif, yang melibatkan penggunaan program statistik dan pengumpulan data dalam bentuk angka (Wahidmurni, 2017). Meskipun masalah kuantitatif biasanya memiliki cakupan yang luas dan tingkat variasi yang kompleks, mereka tetap dapat dilihat dan diukur.

Selanjutnya, sampel acak tidak diambil untuk penyelidikan ini. Peneliti yang menggunakan teknik sampel non-acak yang dikenal sebagai "purposive sampling" dengan mendefinisikan identitas khas yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk menilai contoh penelitian (Lenaini, 2021). Jenis penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memiliki tujuan memperlihatkan dengan tepat tentang kejadian, gejala, atau peristiwa yang sedang terjadi masa kini (Sudjana & Ibrahim, 2001). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya merekam dan menggambarkan peristiwa atau kejadian yang menjadi fokus perhatian tanpa melakukan manipulasi atau intervensi.

Penelitian ini menggunakan data primer dan menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data. Survei adalah metode penelitian di mana peneliti mengirimkan survei kepada responden dan kemudian menghasilkan kesimpulan yang signifikan (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2021). Studi ini menggunakan metode survei dalam bentuk kuesioner yang disebarluaskan melalui grup WhatsApp yang disebut "Remaja Desa Kadu". Di sisi lain, data sekunder dari penelitian ini berasal dari beberapa buku dan jurnal yang relevan dengan subjek penelitian, serta beberapa informasi dari artikel online.

Studi ini menggunakan satu variabel bebas, *broken home*, dan satu variabel terikat, *bullying*. Peneliti dalam penelitian ini menemukan komponen yang dapat mempengaruhi remaja yang berada dalam keadaan rumah yang rusak untuk terlibat

dalam perilaku bullying. Misalnya, kedua orang tua berpisah, hubungan buruk antara orang tua dan anak, suasana rumah yang tegang, dan orang tua yang selalu sibuk. Selain itu, ada berbagai jenis pelecehan, termasuk pelecehan fisik, verbal, dan psikis. Kemudian, ukur hubungan statistik antara kerusakan rumah dan perilaku pelecehan. Berdasarkan analisis teori yang telah dipaparkan sebelumnya, indikator untuk masing-masing variabel bebas dan terikat dapat dibagi menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Pernyataan Variabel *Broken Home*

No	Orangtua berpisah/bercerai	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya bersikap acuh kepada ayah/ibu tiri.					
2	Saya tertekan tinggal bersama ayah/ibu tiri.					
3	Semenjak tinggal bersama ayah/ibu tiri, ayah/ibu kandung menjadi acuh terhadap saya.					
No	Hubungan kedua orang tua kurang baik	SS	S	KS	TS	STS
4	Ketika orang tua bertengkar, saya bersikap acuh.					
5	Saya hanya bisa terdiam jika mendengar orang tua bertengkar					
6	Saya melihat ayah kurang kasih sayang kepada ibu					
7	Saya melihat ibu kurang kasih sayang kepada ayah					
No	Hubungan orang tua dan anak tidak baik	SS	S	KS	TS	STS
8	Setelah orang tua berpisah, saya tidak mendapatkan perhatian yang cukup					
No	Suasana rumah tegang	SS	S	KS	TS	STS
9	Saya sedih, ketika pendapat yang saya berikan tidak diterima oleh orangtua					
No	Orang tua selalu sibuk	SS	S	KS	TS	STS
10	Orang tua saya berangkat kerja pada pukul 07.00 WIB					
11	Orang tua saya pulang kerja pada pukul 20.00 WIB					
12	Saya bersikap tak acuh, jika orang tua pulang kerja malam dalam keadaan lelah					

Tabel 2. Pernyataan Variabel *Bullying*

No	<i>Bullying Fisik</i>	SS	S	KS	TS	STS
13	Saat orang tua di rumah sedang bertengkar, saya melampiaskannya dengan memukul orang lain					
14	Saat keadaan dirumah sedang tidak kondusif, saya melampiaskannya dengan mendorong – dorong tanpa sebab.					
15	Saat merasa kesal akibat orangtua sering bertengkar, saya sering melampiaskannya dengan mencubit tubuh orang lain.					
16	Saat merasa kesal akibat orangtua sering bertengkar, saya sering melampiaskannya dengan menampar orang lain					
17	Ketika kepenuhan hidup saya tidak dipenuhi orang tua, saya memeras/memalak orang lain					
No	<i>Bullying Verbal</i>	SS	S	KS	TS	STS

18	Saya memanggil teman dengan julukan aneh.					
19	Saya menghina orang lain apabila memiliki wajah yang kurang baik					
20	Saya melakukan pengancaman dengan kata kata: Awas kamu ya...					
No	<i>Bullying Psikis</i>	SS	S	KS	TS	STS
21	Mengucilkan atau menjauhi teman yang tidak disenangi					
22	Jika sedang mengalami emosi, sering melampiaskan dengan mengejek orang lain.					

Peneliti menggunakan skala Likert dalam penelitian ini karena *broken home* dan *bullying* merupakan dua hal yang relatif. Maksudnya, memukul orang lain menurut hal pelaku adalah hal yang biasa, sedangkan menurut korban itu adalah sebuah kekerasan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan skala Likert untuk mengumpulkan hasil penelitian.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini awalnya peneliti mengamati remaja yang mengalami korban *broken home* serta melakukan tindakan *bullying* di Desa Kadu, Kabupaten Tangerang. Lalu, membuat pernyataan melalui kuesioner sesuai dengan variabel – variabel yang telah ditentukan yaitu *broken home* dan *bullying* serta dikombinasi dengan teknik netralisasi. Setelah membuat kuesioner, peneliti menyebarkan kuesioner melalui grup “Remaja Desa Kadu” di aplikasi Whatsapp. Setelah mendapatkan data – data sudah terkumpul, peneliti menghitungnya melalui proses uji validitas dan reliabilitas untuk mendapatkan pernyataan yang valid dan reliabel. Setelah mendapatkan pernyataan yang valid serta reliabel, pada tanggal 10 Mei 2023 peneliti menyebarkan kuesioner yang telah di uji validitas serta reliabilitasnya hingga tanggal 28 Mei 2023. Peneliti memperoleh data dengan melakukan tindakan seperti akumulasi data, penyederhanaan data, dan deskripsi data menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, uji heterokedastisitas, uji regresi linier sederhana, uji parsial, dan uji koefisien determinasi.

1. Uji Validitas

Tujuan dilakukannya uji validitas adalah untuk mengevaluasi reliabilitas dan kebenaran instrumen survei. Agar kuesioner menjadi sah, kuesioner harus memberikan wawasan tentang variabel yang dinilai (Ghozali, 2016). Program SPSS, yang dapat digunakan untuk analisis data statistik, digunakan untuk melakukan uji validitas ini. Memeriksa tanda bintang dalam skor akhir atau membandingkan dengan nilai bebas korelasi yang menunjukkan validitas "r" menghasilkan angka korelasi. Jika jumlah r hitung > tabel-r, item kuesioner dianggap sah dalam uji validitas.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah metrik untuk menilai kepercayaan pada alat ukur. Setelah diukur, nilai koefisien reliabilitas kemudian dievaluasi. Jika variabel memiliki koefisien reliabilitas yang negatif atau lebih rendah dibandingkan dengan nilai tabel yang ditentukan, maka perlu dilakukan revisi karena tingkat reliabilitasnya rendah (Santoso, 2000). Dalam penelitian ini, reliabilitasnya diuji menggunakan *alpha cronbach* yang mempunyai persyaratan jika kedua nilai *alpha cronbach* kedua variabel > 0,6 maka dianggap reliabel.

3. Uji Normalitas

Normalitas menentukan distribusi data dapat berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan antara subjek, objek, kejadian, dan faktor lain yang ingin dikaji oleh peneliti. Data dengan bagian seharusnya lalu akan mencapai normal dikategorikan menjadi bentuk regresi yang baik (Ginting & Silitonga, 2019). Studi ini menggunakan uji normalitas Komolgorov-Smirnov dengan signifikansi 5%. Jika nilai signifikan variabel lebih atau sangat besar dari 0,05, distribusi variabel dianggap bagus. Jika nilainya kurang mendekati 0,05, peneliti menyimpulkan bahwa distribusi variabel tidak normal.

4. Uji Linearitas

Salah satu akhir dari uji linearitas yakni agar mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear diantara variabel dependen dan masing-masing variabel independen (Djazari, Rahmawati, & Nugroho, 2013). Pada tingkat signifikansi 0,05, linearitas diuji. Hasilnya ditunjukkan dalam baris yang disebut "Deviation From Linear". Jika nilai signifikan tidak mencukupi 0,05, dapat dikatakan bahwa ada jalinan non-linear diantara variabel; sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat dikatakan bahwa diantara linier dan variable ada hubungan.

5. Uji Heterokedastisitas.

Tujuan dari pengujian heterokedastisitas untuk menentukan apakah pengganggu dalam persamaan regresi mempunyai varian yang seragam ataukah tidak. Jika model regresi tidak menunjukkan heterokedastisitas, itu mungkin merupakan penelitian yang solid (Ghozali, 2016). Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan mengamati scatterplot untuk pola tanda. Di sisi lain, regresi bebas heteroskedastisitas diamati ketika titik data tidak menunjukkan pola tertentu, mereka tidak dikumpulkan tepat di atas atau di bawah nilai 0, dan mereka tidak membentuk pola bergelombang yang berhubungan, memperluas, atau menyempit.

6. Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini menganalisis data menggunakan regresi linier sederhana. Basis uji regresi linier dasar (berpengaruh) terdiri dari variabel

independen (bebas) dan hubungannya dengan variabel dependen, yang masing-masing memiliki hubungan garis lurus (Harsiti, Muttaqin, & Srihartini, 2022). Persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = *Bullying* (dependen)

X = *Broken Home* (independen)

a = Konstanta

b = Angka arah nilai regresi, jika (+) maka naik dan jika (-) maka turun.

7. Uji Parsial

Pengaruh parsial antara variabel terikat dan variabel independen dipastikan dengan menggunakan uji parsial ini. Tabel koefisien dalam program SPSS digunakan untuk menghasilkan nilai t, yang ditentukan pada tingkat signifikansi 5% (Sena, 2011). Dampak variabel independen pada variabel dependen dapat dinilai dengan menggunakan uji parsial. Hipotesis bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen adalah benar jika nilai signifikan kurang dari 0,05 (5%), H_0 ditolak dan H_a diterima jika jumlah t lebih dari tabel t; sebaliknya, jika t hitung kurang dari tabel t, H_0 diterima dan H_a ditolak.

8. Uji Koefisien Determinasi

Kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) (Ghozali, 2016). Oleh karena itu, sejauh mana perilaku kekerasan dapat diprediksi oleh keluarga yang berantakan (X) ditentukan oleh uji koefisien determinasi (Y). R^2 menunjukkan sejauh mana variabel penjelas menjelaskan varians dalam variabel dependen. Ketika variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen dengan baik, maka nilai R^2 semakin tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya interaksi antara variabel independen dan dependen.

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Validitas

Setelah pengumpulan data, validitas instrumen diperiksa. Teknik Korelasi Product Moment Pearson digunakan pada tingkat signifikansi 0,05 untuk menentukan koefisien korelasi antara skor setiap item dan hasil keseluruhan. Nilai r tabel pada Product Moment 40 adalah 0,312 karena nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, yang diperoleh dengan $n = 40$. Validitas instrumen ditunjukkan oleh nilai ini.

Tabel 3. Uji Validitas Variabel *Broken Home* (X)

Variabel	Item Pernyataan	Person Correlation	r tabel (Signifikansi 5%)	Keterangan
X	X1	0,669	0,312	Valid
	X2	0,602		Valid
	X3	0,696		Valid
	X4	0,502		Valid
	X5	0,330		Valid
	X6	0,539		Valid
	X7	0,541		Valid
	X8	0,483		Valid
	X9	0,317		Valid
	X10	0,447		Valid
	X11	0,368		Valid
	X12	0,372		Valid

Tabel 4. Uji Validitas Variabel *Bullying* (Y)

Variabel	Item Pernyataan	Person Correlation	r tabel (Signifikansi 5%)	Keterangan
Y	Y1	0,435	0,312	Valid
	Y2	0,542		Valid
	Y3	0,507		Valid
	Y4	0,443		Valid
	Y5	0,509		Valid
	Y6	0,387		Valid
	Y7	0,446		Valid
	Y8	0,573		Valid
	Y9	0,450		Valid
	Y10	0,459		Valid

Dari data dalam tabel di atas variabel X maupun variabel Y, r hitungnya > r tabel yang menunjukkan bahwa hasil uji validasi dapat dikatakan valid. Dengan demikian, penelitian dapat dilanjutkan.

2. Uji Reliabilitas

Untuk memungkinkan pengujian yang akurat menggunakan teknik *Cronbach Alpha Reliability* (α), setiap pernyataan dalam kuesioner diuji dengan skala interval. Nilai Alpha Cronbach yang suatu alat dianggap tinggi ketika nilainya lebih besar dari 0,6.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Variabel *Broken Home* dan *Bullying*

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Alpha Cronbach	Keterangan

<i>Broken Home</i> (X)	12 Item Pernyataan	0,709	Reliabel
<i>Bullying</i> (Y)	10 Item Pernyataan	0,616	Reliabel

Berdasarkan data yang disajikan di atas, dapat kita lihat bahwa alpha untuk variabel Brokenhome adalah 0,709 dan untuk variabel *bullying* adalah 0,616. Temuan uji reliabilitas dapat dipercaya karena kedua nilai lebih besar dari 0,60.

3. Uji Normalitas

Tabel 6. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,35690055
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,097
	Negative	-,081
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Uji normalitas dilakukan, dan temuan menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah $0,200 > 0,05$. Mengartikan bahwa nilai residu distribusi normal.

4. Uji Linearitas

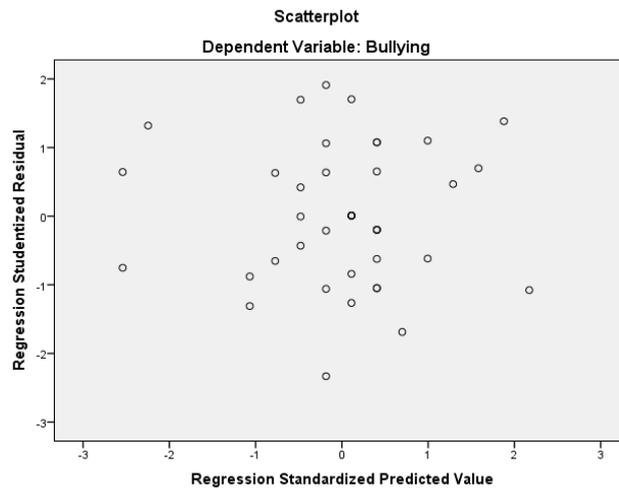
Tabel 7. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<i>Bullying * Brokenhome</i>	Between Groups	(Combined)	166,543	13	12,811	2,137	,048
		Linearity	105,756	1	105,756	17,642	,000

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
		Deviation from Linearity	60,787	12	5,066	,845	,607
	Within Groups		155,857	26	5,995		
	Total		322,400	39			

Tingkat signifikansi 0,607 lebih besar dari nilai kritis 0,05, seperti yang terlihat pada tabel pengujian di atas. Akibatnya, aman untuk mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang hancur atau disfungsi (*broken home*) secara langsung berkorelasi dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja.

5. Uji Heterokedastisitas



Grafik 3. Grafik *Scatterplot*

Grafik uji heterokedastisitas diatas, menunjukkan bahwa tidak ada pola yang terlihat di antara titik-titik data. Tidak ada pola yang jelas di atas atau di bawah 0 pada sumbu Y yang dapat dilihat dalam distribusi data. Oleh karena itu, heterokedastisitas tidak hadir dalam penelitian yang diteliti pada saat ini.

6. Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 8. Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,241	5,715		2,842	,007
	Brokenhome	,485	,113	,573	4,307	,000

a. Dependent Variable: *Bullying*

Data sebelumnya dapat ditafsirkan menunjukkan bahwa nilai konstan 16,241 dan koefisien regresi *broken home* 0,485 memberikan hasil yang diinginkan. Titik data tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan persamaan regresi:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 16,241 + 0,485X$$

Kesimpulan persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai konstan 16,241 mewakili tingkat keseragaman yang tinggi dalam variabel *bullying*. Sementara itu, koefisien regresi X sebesar 0,485 menunjukkan bahwa nilai meningkat sebesar 0,485 untuk setiap satu persen nilai *broken home* yang yang naik. Kemudian, koefisien regresi tersebut memiliki nilai positif, yang menunjukkan bahwa arah pengaruh *broken home* (Variabel X) terhadap *bullying* (Variabel Y) adalah positif. Berdasarkan nilai signifikansi yang sudah ditemukan pada tabel diatas yaitu $0,000 < 0,005$, maka dapat disimpulkan variabel *broken home* (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *bullying* (Y).

7. Uji Parsial

Tabel 9. Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,241	5,715		2,842	,007
	Brokenhome	,485	,113	,573	4,307	,000

a. Dependent Variable: *Bullying*

Menurut data dalam tabel di atas, tabel-t 4,307 secara statistik jauh lebih tinggi daripada t-tabel 2,024 (sig.<0,05). Singkatnya, brokenhome memiliki efek penting dan positif pada *bullying*. Hipotesis nol (H0) dengan demikian ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima jika t-hitung lebih besar dari t-tabel dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Dengan data diatas, masalah *bullying* di Desa Kadu berelevansi dengan keretakan rumah tangga di sana.

8. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,573 ^a	,328	,310	2,388

a. Predictors: (Constant), *Brokenhome*

Tabel menunjukkan bahwa ada nilai 0,573 untuk koefisien korelasi (R). Nilai R Square sebesar 0,328 yang diperoleh dari analisis ini menunjukkan bahwa variabel independen (*broken home*) memiliki dampak 32,8% terhadap variabel dependen (*bullying*).

Pengujian yang dilakukan mengarah pada penemuan bahwa adanya pengaruh positif antara *broken home* dan *bullying* yang dilakukan oleh remaja di Desa Kadu. Karena dapat dilihat dari nilai dari regresi X bernilai positif yaitu sebesar 0,485. Fakta bahwa nilai signifikansi ($0,0000 < 05$) kurang dari nilai alfa menunjukkan bahwa anak-anak dari pengaruh *broken home* berpengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying*. Temuan pendukung seperti nilai tabel-t sebesar 4,307, lebih besar dari tabel-t sebesar 2,024 membuktikan pada hal hipotesis bahwa H_a yang disebut hipotesis alternatif, lebih mungkin benar daripada H_0 yang disebut hipotesis nol. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa kehancuran keluarga atau *broken home* di Desa Kadu secara signifikan dan positif mempengaruhi *bullying*.

Kemudian, tiga teori netralisasi yang diartikulasikan oleh Sykes dan Matza yang paling aplikatif pada penelitian ini adalah *Denial of Responsibility*, *Denial of Injury*, dan *Denial of Victim*.

Sebagai analisis *denial of responsibility*, peneliti mengambil pernyataan nomor 14 pada survei yang telah dilakukan berbunyi: "Saat keadaan rumah sedang tidak kondusif, saya melampiaskannya dengan mendorong – dorong tanpa sebab". Tindakan tersebut merupakan bentuk dari salah satu teknik netralisasi, *denial of responsibility*, dalam teori netralisasi. Pelaku sering mengatakan bahwa mereka tidak benar-benar bersalah atas tindakan mereka yang melanggar hukum (Djanggih & Qamar, 2018). Selain itu, itu menjelaskan bagaimana pelaku menyangkal tanggung jawab dengan mengatakan bahwa perilaku mereka tidak disengaja atau karena suasana rumah yang tidak nyaman. Pelaku melihat diri mereka sebagai korban keadaan atau akibat dari lingkungan mereka.

Sebagai analisis *denial of injury* peneliti mengambil pernyataan nomor 18 pada survei yang telah dilakukan yang berisikan: "Saya memanggil teman dengan julukan aneh". Dalam teknik *Denial of Injury*, pelaku berpandangan bahwa tindakan yang dilakukannya tidak menimbulkan dampak yang besar bagi korban atau masyarakat sekitar (Djanggih & Qamar, 2018). Pelaku merasa bahwa memanggil orang lain dengan julukan aneh tidak menimbulkan dampak negatif, padahal hal tersebut belum tentu tidak menimbulkan rasa negatif kepada korban. Korban bisa mengalami rasa malu bahkan menimbulkan rasa trauma jika pelaku terus melakukan tindakan tersebut tanpa memikirkan perasaan korbannya.

Analisis yang terakhir yaitu *denial of victim*, diambil oleh peneliti pernyataan nomor 19 yang berbunyi: "Saya menghina orang lain jika memiliki wajah yang kurang baik. Pelaku beralasan bahwa mereka melakukan kejahatan sebagai penghukuman atau pembalasan terhadap korban dan mencari kesalahan korban (Ramadhan, 2010). Salah satu teknik netralisasi, *denial of victim*, adalah bentuk penghinaan yang disebabkan oleh wajah yang buruk, menurut teori netralisasi. Pelaku mengklaim bahwa korbannya sepenuhnya bersalah atas tindakan mereka yang melanggar hukum dan norma. Pelaku justru melihat diri

mereka sebagai orang jujur karena telah mengatakan hal yang fakta. Hal tersebut akan menimbulkan dampak yang besar bagi korbannya seperti berkelahi maupun menimbulkan trauma psikis.

Kemudian, pada penelitian ini tidak mengandung teknik netralisasi *condemnation of condemners* dan *appeal to higher loyalties*. Karena dalam penelitian ini memang tidak ada dari kedua unsur tersebut yang terkait pada pengaruh *broken home* dan begitu juga dengan tindakan *bullying*.

Kesimpulan

Karena nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,328. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat 32,8% pengaruh broken home terhadap perilaku bullying pada remaja di Desa Kadu berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, seperti yang dapat dilihat dari nilai ($4,307 > 2,024$), perilaku perundungan oleh remaja di Desa Kadu dipengaruhi oleh broken home. Tiga strategi netralisasi penyangkalan sebagai korban, penyangkalan luka, dan penyangkalan tanggung jawab terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian mereka, para peneliti dapat menyarankan peneliti lain untuk memasukkan teori netralisasi yang belum termasuk dalam penelitian ini, seperti Condemansi Terdakwa dan Permohonan Kesetiaan yang Lebih Tinggi.

Daftar Pustaka

- Adiyatna, F. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law & Governance Journal*, 697-709.
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 32.
- Depoedu. (2022, Desember 13). *Depoedu*. Retrieved Mei 15, 23, from [www.depoedu.com: https://www.depoedu.com/2022/12/13/edu-talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-di-indonesia/](https://www.depoedu.com/talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-di-indonesia/)
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *Stop Perundungan/Bullying Yuk!* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Djanggih, H., & Qamar, N. (2018). Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime). *Pandecta*, 10-23.
- Djazari, M., Rahmawati, D., & Nugroho, M. A. (2013). Pengaruh Sikap Menghindari Risiko Sharing Dan Knowledge Self-Efficacy Terhadap Informal Knowledge Sharing Pada Mahasiswa Fise Uny. *Jurnal Nominal*, 181-209.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, M. C., & Silitonga, I. M. (2019). Pengaruh Pendanaan Dari Luar Perusahaan Dan Modal Sendiri Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 195-204.
- Harsiti, Muttaqin, Z., & Srihartini, E. (2022). Penerapan Metode Regresi Linier Sederhana Untuk Prediksi Persediaan Obat Jenis Tablet. *Jurnal Sistem Informasi*, 12-16.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 137-144.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*, 144-152.
- Komaruddin. (1994). *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bina Aksara.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. (2021, Desember 14). *Mengenal Penelitian Survei: Definisi, Metode dan Manfaatnya*. Retrieved Juli 15, 2023, from <https://lp2m.uma.ac.id:https://lp2m.uma.ac.id/2021/12/14/mengenal-penelitian-survei-definisi-metode-dan-manfaatnya/>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 33-39.
- Mantalean, V. (2019). *Siswa Pemukul Temannya di SDN Pekayon Jaya 3*. Bekasi: Kompas.
- OECD. (2019, Desember 3). *OECD*. Retrieved April 12, 2023, from [oecd.org:https://www.oecd-ilibrary.org/sites/cd52fb72-en/index.html?itemId=/content/component/cd52fb72-en](https://www.oecd-ilibrary.org/sites/cd52fb72-en/index.html?itemId=/content/component/cd52fb72-en)
- Populix. (2023, Juli 13). *Pengertian Kuesioner, Jenis, Cara Membuat dan Contohnya*. Retrieved Juli 15, 2023, from [info.populix.co:https://info.populix.co/articles/kuesioner-adalah/](https://info.populix.co/articles/kuesioner-adalah/)
- Ramadhan, D. (2010). Pengaruh Teknik Netralisasi Terhadap Penggunaan Piranti Lunak Bajakan Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 128-145.

- Rizkyta, D. P., & Fardana, N. A. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1-13.
- Santoso, S. (2000). *Buku Latihan SPSS Paramatik*. Jakarta: Elex Media Komputindo Gramedia.
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 308-316.
- Sena, T. F. (2011). Variabel Antiseden Organizational Citizenship Behavior (OCB). *Jurnal Dinamika Manajemen*, 70-77.
- Siegel, L. J. (2015). *Criminology: Theories, Patterns, and Typologies, Twelfth Edition*. Boston: Cengage Learning.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algenso.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Syafnidawaty. (2020, November 8). *Universitas Raharja*. Retrieved Mei 20, 2023, from raharja.ac.id: <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-sekunder/>
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kuantitat. 1-16.
- Wiratri, A. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15-26.
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, 1-9.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 129-389.